

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan kosmetik di Indonesia semakin berkembang sesuai dengan penggunaan produk kosmetik yang terus meningkat. Kosmetik menjadi salah satu kebutuhan yang telah lama digunakan oleh masyarakat khususnya kaum wanita. Menurut Permenkes RI Nomor 220/Men.Kes/Per/IX/76 menyatakan bahwa kosmetika merupakan campuran bahan yang dipergunakan pada bagian badan untuk memelihara dan menambah daya tarik serta dapat mengurangi bau badan (Rukmana et al., 2014). Menurut BPOM Tahun 2015, kosmetik adalah sediaan yang digunakan untuk membersihkan, mewangikan dan mengubah bagian luar manusia seperti rambut, kulit, bibir, gigi dan kuku (Asmawati et al., 2019). Penggunaan kosmetik selain untuk make-up, juga dapat digunakan untuk merawat dan melindungi kulit dari paparan sinar matahari, mencegah penuaan dini, dan meningkatkan rasa percaya diri (Rukmana et al., 2014). Salah satu jenis produk kosmetik yang diminati dan digunakan oleh wanita yaitu produk *liptint* (Khasna et al., 2022).

Liptint saat ini populer dikalangan wanita karena dapat memberikan warna yang menarik dan meningkatkan estetika pada warna bibir. *Liptint* merupakan sediaan yang sejenis dengan lipstik tetapi memiliki bentuk yang berbeda. Lipstik secara umum dikemas dalam bentuk batang padat sedangkan *liptint* dikemas dalam bentuk batang lepas. *Liptint* memiliki tekstur yang bervariasi seperti cair, krim, dan gel (Asmawati et al., 2019). Warna – warna *liptint* yang dipasarkan mempunyai warna yang beraneka ragam dan cenderung berwarna cerah. *Liptint* memberikan warna yang cenderung cerah dan biasanya digunakan dengan perpaduan lipstik sehingga memberikan kesan estetik pada saat dipadukan. *Liptint* yang aman dapat menjaga kelembaban pada bibir (Asmawati et al., 2019). Dipasaran *liptint* dijual dengan harga murah dengan kandungan bahan yang tidak diketahui dan menimbulkan efek samping antara lain bibir menjadi kering, pecah – pecah dan bengkak. Dari hal tersebut dapat dikaitkan bahwa produk *liptint* yang

digunakan mengandung bahan berbahaya yang menyebabkan iritasi pada kulit bibir (Khasna et al., 2022).

Keamanan produk kosmetik perlu diperhatikan karena ada beberapa produsen yang masih kurang pengetahuan mengenai bahaya yang ditimbulkan akibat penggunaan bahan kimia pada kesehatan, tidak bertanggung jawab serta tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah (Sari et al., 2022). Sehingga meningkatnya industri di bidang kosmetik menyebabkan produsen tertarik untuk menggunakan zat pewarna sintetis tanpa mempertimbangkan keamanan dan resiko yang akan ditimbulkan (Jaruga et al., 2015). Pewarna sintetis sering digunakan sebagai pewarna dalam produksi karena harganya relatif lebih murah lebih praktis, mempunyai warna yang tahan lama, hasil produk yang lebih seragam dan memiliki warna yang lebih stabil dibandingkan dengan pewarna alami (Nanda et al., 2018). Pewarna sintetis yang banyak ditemukan dan sering teridentifikasi dalam produk – produk kosmetik seperti *lipstik*, *eye shadow*, *blush on* dan *liptint* yaitu Rhodamin B. Pada tahun 2014, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menemukan sebanyak 9.817 produk kosmetik yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, tidak ada surat izin edar dan mengedarkan produk dengan kandungan yang berbahaya dan terlarang yaitu Rhodamin B. (Khasna et al., 2022). Bahan berbahaya tersebut dilarang untuk digunakan dalam campuran pembuatan sediaan kosmetika berdasarkan Peraturan Kepala BPOM RI No. 18 Tahun 2015 tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika (Cahya et al., 2017; Sulastina et al., 2022). Penambahan bahan berbahaya dilarang dalam pembuatan kosmetik karena dapat menimbulkan efek negatif bagi kesehatan manusia karena bersifat karsinogenik atau zat yang dapat memicu pertumbuhan sel kanker (Sari et al., 2022). Contoh efek penggunaan *liptint* yang mengandung zat warna Rhodamin B dapat menyebabkan iritasi pada kulit bibir seperti kering, pecah – pecah dan rasa tidak nyaman pada saat minum ataupun makan (Nanda et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlunya menganalisis keamanan *liptint* yang banyak ditemukan di toko kosmetik. Salah satu analisis yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kandungan Rhodamin B yaitu

Kromatografi Lapis Tipis (KLT) yang merupakan analisis kualitatif dari sampel yang akan dilakukan deteksi dengan pemisahan komponen sampel berdasarkan perbedaan kepolaran KLT (Nanda et al., 2018). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi rhodamin B pada *liptint* di toko kosmetik Kota X menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah pada sediaan kosmetik *liptint* yang diuji dengan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) mengandung zat pewarna Rhodamin B ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah pada sediaan *liptint* yang dijual di toko kosmetik Kota X mengandung Rhodamin B dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi pihak – pihak yang membutuhkan antara lain:

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai sarana mengimplementasikan pembelajaran dengan bentuk melakukan suatu penelitian dan sebagai syarat kelulusan.

2) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya para wanita agar lebih berhati – hati dalam memilih dan menggunakan produk *liptint* yang mengandung Rhodamin B.

3) Bagi Produsen

Dapat memberikan informasi terkait bahan berbahaya atau yang dilarang dalam produk kosmetik sehingga para produsen dapat lebih meningkatkan cara produksi yang lebih baik sesuai dengan standar BPOM yang berlaku.

4) Bagi Tenaga Kefarmasian dan Instansi

Dapat memberikan informasi terkait tentang adanya zat warna yang berbahaya yang masih digunakan dalam kosmetik seperti Rhodamin B pada *lipstik* di toko kosmetik Kota X dengan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

5) Bagi Dunia Kesehatan

Dapat memberikan sedikit informasi berdasarkan data dan hasil penelitian yang diperoleh sebagai tolak ukur serta upaya Rumah Sakit agar terhindar dari penyakit yang dapat ditimbulkan dari penggunaan Rhodamin B jangka panjang.